

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

Dalam kajian kepustakaan ini akan memuat dua hal pokok, yaitu deskripsi teoritis tentang variable yang diteliti dan dioerlukan adanya kajian teori mendalam. Selanjutnya argumentasi atas hipotesis yang diajukan menuntut peneliti untuk menginterpretasikan teori yang dipilih sebagai landasan penelitian dan menggabungkannya dengan hasil kajian mengenai temuan penelitian yang relevan.¹⁰ Untuk lebih jelasnya akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Dakwah

a. Pengertian dakwah

Ditinjau dari segi *etimologi* dakwah berasal dari bahasa Arab *da'a- yad'u*, yang berarti panggilan, ajakan, atau seruan. Dalam ilmu bahasa Arab, kata dakwah berbentuk sebagai "*isim masdar*" kata ini berasal dari *fi'il* (kata kerja) *Da'a- Yad'u* artinya memanggil, mengajak atau menyeru.¹¹ Arti kata dakwah dalam hal ini sering dijumpai dalam ayat-ayat Al-Quran, seperti dalam surat Yusuf ayat 33:

قَالَ رَبِّ السِّجْنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ وَإِلَّا تَصْرِفْ عَنِّي كَيْدَهُنَّ أَصْبُ إِلَيْهِنَّ
وَأَكُنُّ مِنَ الْجَاهِلِينَ

¹⁰ Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel, Panduan Skripsi Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam (Syrabaya: Fakultas Dakwah, 2012) h. 22

¹¹ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi DakwahI slam* (Surabaya:Al-Ikhlash,1983) h 17

Artinya: Yusuf berkata: "Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku. dan jika tidak Engkau hindarkan dari padaku tipu daya mereka, tentu aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentulah aku Termasuk orang-orang yang bodoh."

Adapun Yahya Oemar menyatakan, dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat.¹²

Walaupun definisi diatas terlihat dengan redaksi yang berbeda, namun dapat disimpulkan bahwa esensi dakwah merupakan aktivitas dan upaya untuk mengubah manusia, baik individu maupun masyarakat dari situasi yang baik pada situasi yang lebih baik lagi.

Dakwah sebagai agen pembentuk dan perubahan masyarakat, maka dakwah jelas mempunyai peranan dan pengaruh yang cukup luas dalam kehidupan masyarakat.

Dakwah tidak hanya sebagai sarana komunikasi massa yang hanya akan memberikan pesan apa adanya, baik maupun buruk, akan tetapi dakwah lebih dari itu, yakni akan berkomunikasi dengan masyarakat dengan ketegasan pandang, bahwa yang baik harus dimenangkan dan jelek harus dikalahkan (amar ma'ruf nahi munkar). Maka dari itu harapan dari dakwah adalah membentuk masyarakat yang lebih baik dari sebelum dilaksanakannya dakwah itu sendiri.

¹² Hasan Bisri, *Filsafat Dakwah* (Surabaya: Dakwah Digital Press, 2009) h 19

Adapun pemahaman kita terhadap dakwah yang kita sampaikan dihadapan manusia adalah bahwa sesungguhnya Islam mengatur seluruh kehidupan ini dan Islam selalu memberi jawaban terhadap semua persoalan. Islam juga meletakkan untuk kehidupan ini suatu system yang kuat dan rinci. Islam tidak berpangku tangan (membiarkan) problematika kehidupan ini tanpa memberikan jalan keluar dan aturan-aturan yang sangat dibutuhkan oleh umat manusia.¹³

Hal ini Sama halnya dengan apa yang dilakukan Kiai Akhsan dalam penelitian ini, yakni berusaha melahirkan perubahan dalam praktik hidup menuju kearah yang lebih baik dan meningkatkan ketakwaan serta mewujudkan secara nyata akan bukti dari kenikmatan Islam dan Iman terhadap Allah SWT melalui berbusana muslimah.

b. Unsur-unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang terdapat dalam setiap kegiatan dakwah. Unsur-unsur tersebut antara lain:

a). Da'i

Da'I adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan, tulisan maupun perbuatan yang dilakukan baik secara individu, kelompok, atau organisasi, maupun lembaga.

Dalam Islam, da'i pertama yang mengajak umat manusia untuk beriman dan melaksanakan ajaran Allah SWT adalah Nabi Muhammad SAW, Allah SWT memerintahkan Nabi Muhammad

¹³ Jum'ah Amin Abdul Aziz, *Fiqih Dakwah*, (solo: Intermedia, 1997) h. 58

SAW untuk berdakwah, sebagaimana dijelaskan dalam surat Al-Ahzab, ayat 45-46.

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا (٤٥) وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ
وَسِرَاجًا مُنِيرًا (٤٦)

Artinya: *Hai Nabi, Sesungguhnya Kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan. Dan untuk jadi penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya dan untuk jadi cahaya yang menerangi.*

Dalam hal kepemimpinan yang harus dimiliki seorang da'I atau mubaligh, Drs Toto Tasmara menyatakan:

- 1) Kebutuhan terhadap pengetahuan (*for knowledge*)
- 2) Kebutuhan pengembangan diri (*for achievement*)
- 3) Kebutuhan untuk membuktikan (*need for imfrofement*)¹⁴

b). Mad'u

Aktifitas dakwah tidak akan sukses tanpa adanya suatu unsur atau factor tertentu. System dakwah tidak jauh bedanya dengan system tubuh manusia, bila salah satu anggota tubuhnya sakit maka sakitlah semuanya. Ini berarti keberhasilan suatu aktifitas dakwah tidak mungkin disukseskan atas dasar satu factor atau dua factor saja, melainkan ditentukan oleh kesatuan factor atau unsur yang saling membantu, mempengaruhi dan berhubungan satu dengan yang lainnya¹⁵.

¹⁴ Toto tasmara, komunikasi dakwah (Jakarta: mizan,1997) h. 84

¹⁵ Faizah, *Psikologi Dakwah* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah) h. 70

Mad'u yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah, atau manusia yang menerima dakwah, baik individu maupun kelompok, baik beragama Islam maupun non Islam.

Dengan mengadakan berbagai aktivitas dakwah baik dengan memberikan nasehat-nasehat lewat ceramah, khutbah, maka para da'I berusaha mengadakan perubahan dalam hal ahlaqul karimah. Sebagaimana yang dikatakan HM. Arifin dalam bukunya "*psikologi dakwah*" yaitu: "dalam proses kegiatan dakwah dimana sasarannya adalah manusia sebagai makhluk individu dan social, yang melibatkan sikap dan kepribadian para da'I dalam menggarap sasaran dakwah yang berupa manusia hidup yang punya sikap dan kepribadian pula. Disinalah akan terlihat adanya hubungan dan saling pengaruh mempengaruhi antara da'I dan sasaran dakwah."¹⁶

c). Mawdhu' Al-Dakwah

Mawdhu' Al-Dakwah adalah pesan dakwah yaitu Al-Islam itu sendiri. Dalam pandangan Al-Bayanun yang dimaksud Mawdhu' Al-Dakwah adalah Al-Islam yang disampaikan oleh da'I kepada seluruh manusia dalam dakwahnya. Secara umum, Al-Islam sebagai sebuah ajaran (agama) menyangkut kedalam lima hal yaitu akidah, Ibadah, Akhlak, Syariah, Muamalah.

Pesan dakwah yang bersumber dari al-Qura'an dan al-Hadis, yang merupakan kesatuan yang tak terpisahkan. Karena al-

¹⁶ HM. Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997)h 17-18

Qur'an dan al-hadis ini adalah dua hal yang keduanya saling mengikat satu sama lain. Tidak ada keraguan di dalamnya karena kedua sumber ini berasal dari Allah dan Rasul-Nya.

d). Uslub Al-Dakwah

Dalam bahasa Arab, Al-Uslub identik dengan kata: *Tharik Thariqah*, yang berarti jalan atau cara. Dalam bahasa Yunani disebut dengan istilah metode yang berasal dari asal kata *methodos* berarti jalan. Sedangkan istilah Uslub Al-Dakwah menurut Al-Bayanuny adalah Metode yang digunakan seorang da'I dalam berdakwah, atau dalam melaksanakan metode dakwah.

Adapun metode dakwah terbagi dalam beberapa macam yang diantaranya adalah:

1. Metode Bi-Al-Hikmah, kata hikmah menurut Ahmad Mustofa Al-Maraghi dalam buku ilmu dakwah karangan prof. Ali Aziz menyatakan bahwa hikmah adalah perkataan yang tegas yang disertai dengan dalil-dalil yang memperjelas kebenaran dan menghilangkan keraguan¹⁷.
2. Metode Mau'idzah Al-Hasanah, berdakwah dengan memberikan nasihat atau menyampaikan ajaran Islam dengan rasa kasih sayang, sehingga nasihat dan ajaran Islam yang disampaikan itu dapat menyentuh hati mereka.

¹⁷ Ali. Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004) h 157

3. Metode Mujadalah, secara etimologis term yang berakar dari *jim-dal-lam* menurut catatan Ibn Faris mempunyai pokok pengertian upaya memperkuat sesuatu yang membatasinya dari kemungkinan meluasnya pembicaraan yang sedang terjadi. Kamus bahasa Indonesia mengartikannya dengan diskusi atau perdebatan, yakni pertemuan ilmiah untuk hal dengan saling memberikan alasan untuk mempertahankan pendapat.¹⁸
 4. Metode Di'ayat Ila Al-Khayar, mendakwahkan Al-Islam dengan cara mengajak pada kebaikan dan bersifat persuasive edukatif.
 5. Metode Amr Bi Al-Ma'ruf Nahy Al-Mungkar yakni membina kualitas keimanan dan keIslaman umat yang sudah menganuut Al-Islam. Sedangkan Nahy Bi Al-Mungkar adalah metode dakwah ini adalah dengan cara mendakwahkan Al-Islam dengan cara proventif, penyingkiran dan penolakan atas segala bentuk "penyakit" yang dapat merusak.
- e). Wasilah Al-Dakwah

Wasilah merupakan bahasa Arab yang berarti Al-Wushlah yaitu segala hal yang dapat mengantarkan tercapainya sesuatu yang diinginkan. Dengan demikian, media dakwah adalah objektif yang menjadi saluran yang dapat menghubungkan ide dengan umat. Suatu elemen yang vital dan merupakan urat nadi dalam totalitas

¹⁸ Aswadi Syuhadak, *Teori Dan Teknik Mujadalah Dalam Dakwah*(Gresik : Dakwah Digital Press,2007)h 30-31

dakwah yang keberadaanya sangat urgen dalam menentukan perjalanan dakwah. Dalam surat Al-Maidah ayat 35 menjelaskan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.*

Media adalah alat atau wahana yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Untuk itu komunikasi bermedia (*mediated communication*) adalah komunikasi yang menggunakan saluran atau sarana untuk meneruskan suatu pesan kepada komunikan yang jauh tempatnya dan banyak jumlahnya.

Komunikasi bermedia disebut juga komunikasi tak langsung (*indirect communication*), dan sebagai konsekuensinya arus balik pun tidak terjadi pada saat komunikasi dilancarkan.¹⁹

f). Atsar (efek) dakwah

Dalam setiap aktivitas dakwah pasti akan menimbulkan reaksi. Artinya, jika dakwah telah dilakukan oleh seorang da'I dengan materi dakwah, *wasilah*, dan *thariqah* tertentu, maka akan timbul respons dan efek pada mad'u.

¹⁹ Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*, h. 104

Yang dimaksud dengan efek adalah unsur penting dalam keseluruhan proses komunikasi. Pada umumnya setiap kegiatan dakwah akan membutuhkan efek, karena efek merupakan hal terpenting dalam proses berlangsungnya komunikasi.

Efek bukan sekedar umpan balik dan reaksi penerima terhadap pesan yang di sampaikan, melainkan efek dari komunikasi yang merupakan paduan dari sejumlah kekuatan yang bekerja dalam suatu proses pelaksanaan dakwah itu sendiri. Dimana komunikatornya hanya dapat menguasai suatu kekuatan saja, yakni pesan-pesan yang di sampaikan.²⁰

Dakwah pada pelaksanaannya janganlah dianggap mudah dan sepele, karena dalam proses itu mengandung makna yang amat dalam sehingga pelaksanaannya pun tidak boleh dianggap remeh. Berdakwah dengan segala bentuknya adalah wajib hukumnya bagi setiap muslim. Misalnya Amar Ma'ruf Nahi Anil Mungkar, berjihad, memberi nasihat dan sebagainya.

Hal ini menunjukkan bahwa syariat Islam atau hukum Islam tidak mewajibkan bagi umatnya untuk selalu mendapatkan hasil semaksimalnya, akan tetapi usahanya yang diwajibkan semaksimal mungkin sesuai dengan keahlian dan kemampuannya.

²⁰ Anwar Arifin. *Strategi Komunikasi*(Bandung: CV Armico, 1984) h. 40

Adapun orang yang diajak ikut atau tidak ikut itu urusan Allah SWT. Sabda Rasulullah yang artinya “Sampaikanlah ajaranku kepada orang lain walaupun satu ayat” (Hadis Riwayat Al-Bukhary).²¹

Dalam aktifitas dakwah ada beberapa factor yang mempengaruhi keberhasilan dalam berdakwah. Dan inilah dakwah dengan nilai-nilainya yang luhur dan pemahamannya yang asli serta risalah yang kekal. Adapun factor pendukung keberhasilan dakwah adalah sebagai berikut:

- 1) *Al-Fahmu Ad-Daqiq* (pemahaman yang terinci)
- 2) *Al-Iman Al-'Amiq* (keimanan yang dalam)
- 3) *Al-Hubb Al-Watsiq* (kecintaan yang kokoh)
- 4) *Al-Wa'yu Al-kamil* (kesadaran yang sempurna)
- 5) *Al-'Amal Al-Mutawashil* (kerja yang kontinu)²²

Dalam rangka mencapai tujuan yang mulia itu, seorang muslim harus bersedia untuk menjual diri dan hartanya kepada Allah. Firman Allah dalam surat At-Taubah :111

إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَىٰ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَنَّ لَهُمُ
الْجَنَّةَ يُقْتَلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ وَعَدًّا عَلَيْهِ حَقًّا
فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ وَالْقُرْآنِ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِ مِنَ اللَّهِ
فَأَسْتَبْشِرُوا بِيَعْيِكُمُ الَّذِي بَايَعْتُمْ بِهِ ۚ وَذَٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١١١﴾

²¹ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983) h.27

²² Jum'ah Amin Abdul Aziz, *Fiqih Dakwah*, (Solo: Intermedia, 2007) h 60

Artinya: Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. mereka berperang pada jalan Allah; lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan Al Quran. dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan Itulah kemenangan yang besar.

Sebagaimana diketahui bahwa dalam upaya mencapai dakwah yang sukses, maka kegiatan dakwah selalu diarahkan untuk mempengaruhi tiga aspek perubahan kepada objeknya, yaitu: *pertama*, pengetahuan (*knowledge*), *kedua*, sikap (*attitude*), *ketiga*, aspek perilaku (*behavioral*)²³.

Demikianlah, sesungguhnya seorang da'I yang beriman dengan iman yang jelas tanpa keraguan, seorang da'I yang akidahnya lebih kuat daripada gunung-gunung dan lebih dalam daripada rahasia hati.

c. Tujuan Dakwah

Tujuan dakwah merupakan suatu tujuan diturunkan ajaran Islam bagi umat manusia itu sendiri, yaitu untuk membuat manusia memiliki kualitas akidah, ibadah, serta akhlak yang tinggi. Bisri Afandi mengatakan bahwa yang diharapkan dakwah adalah terjadinya suatu perubahan dalam diri manusia, baik kelakuan adil maupun actual, baik pribadi maupun keluarga masyarakat, cara berfikir yang berubah dan cara hidup yang berubah pula menjadi lebih baik, ditinjau dari segi kualitas maupun kuantitas.

²³ Jalaludin Rahmat, *Metode Penelitian Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1984) h. 216

Kuantitas disini adalah nilai-nilai agama, sedangkan kualitas adalah kebaikan yang bernilai agama yang dimiliki banyak orang dalam segala situasi dan kondisi.

Tujuan utama adalah tujuan ahir dari dakwah yakni terwujudnya individu dan masyarakat yang menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam semua lapangan kehidupannya. Hal demikian adalah tujuan yang sangat ideal dan memerlukan waktu serta tahap-tahap yang sangat panjang. Maka dari itu, perlu ditentukan tujuan pada tiap-tiap bidang yang menunjang tercapainya tujuan ahir dakwah.

Dari apa yang telah dijelaskan diatas, maka secara keseluruhan baik tujuan umum maupun tujuan khusus dakwah yaitu:

- 1). Mengajak orang-orang Islam untuk memeluk agama Islam (meng-Islamkan orang-orang non- Islam).
- 2). Meng-Islamkan orang Islam, yakni meningkatkan kualitas Iman, Islam, Ihsan kaum muslimin sehingga mereka menjadi orang-orang yang mengamalkan Islam secara keseluruhan (*kaffah*).
- 3). Menyebarkan kebaikan dan mencegah timbulnya serta tersebarnya bentuk-bentuk kemaksiatan yang akan menghancurkan sendi-sendi kehidupan individu dan masyarakat yang tentram dengan penuh keridhaan Allah SWT.

- 4). Membentuk individu dan masyarakat yang menjadi Islam sebagai pegangan dan pandangan hidup dalam segala segi kehidupan baik politik, ekonomi, social dan budaya.²⁴

1. Pakaian Muslimah

a. Sekilas tentang Pakaian Muslimah

Di masyarakat barat berkembang isu yang mengatakan bahwa Islam yang mula-mula mewajibkan pemakaian pakaian muslimah atau hijab. Bagi mereka hijab identik dengan wanita muslimah. Hijab wanita sudah dikenal masyarakat sejak zaman Ibrani, yaitu pada masa Nabi Ibrahim a.s hingga lahirnya periode Masehi.

Masyarakat Yunani, sebagai komunitas masyarakat kuno yang paling maju, juga telah mengenal hijab. Pakaian ini telah tersebar luas di rumah-rumah agung. Mereka membangun dua macam rumah, yang satu untuk wanita dan satunya lagi untuk laki-laki. Kaum wanita mereka tidak berbaur bebas dengan laki-laki dalam sebuah majelis, baik itu majelis pertemuan atau pun tempat-tempat umum. Inilah gambaran masyarakat Yunani ketika berada di puncak keagungan dan kemajuannya.

Setelah hawa nafsu dan gelombang insting kebinatangan mengalahkan mereka, juga hawa nafsu jahat datang dan menyapu bersih mereka, runtuhlah masyarakat ini bersama istana-istana

²⁴ Ali, Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta:Kencana, 2004) h.68-69

kebudayaannya. Setelah itu mereka tidak lagi mendapatkan keluhuran dan kemajuannya²⁵.

Sebagian orang berpendapat bahwa perintah memakai pakaian muslimah atau jilbab hanya khusus untuk para istri Nabi saw saja, sementara kaum wanita muslimah lainnya tidak wajib. Pendapat seperti ini tidak benar adanya, dengan menimbang beberapa alasan: *pertama*, sesungguhnya setiap perintah yang Allah swt sampaikan kepada Nabi-Nya berlaku untuk seluruh ummatnya kecuali jika terdapat dalil yang mengkhususkan.

Kedua, jika para istri Nabi saw yang merupakan ibu orang mukmin dan wanita yang paling suci saja diperintahkan untuk memakai hijab, maka wanita selain mereka lebih layak untuk diperintahkan untuk mengenakannya.²⁶

Dalam penelitian ini setelah pesan mengenai kewajiban memakai pakaian muslimah tersampaikan dengan baik sehingga dapat menghasilkan respon yang baik pula dari para audiens, maka kemudian penerapan terhadap apa yang disampaikan yakni mengenakan pakaian muslimah dengan baik dan sesuai dengan syariat Islam.

Namun dengan kenyataannya sebuah pembuktian dari penerapan itu sendiri tidak lah hal yang mudah, butuh pengupayaan

²⁵ Fada Abdur Rajak Al-Qashir, *Wanita Muslimah Antara Syari'at Islam dan Budaya Barat* (Yogyakarta: Darussalam, 2004) h. 164

²⁶ Prof. Dr. Fadhel Ilahi, *Zina* (Jakarta: Qisthi Press, 2004) h. 244

yang kuat dan dibutuhkan kerja yang ekstra demi pencapaian yang sesuai dengan yang diharapkan.

b. Pengertian Pakaian Muslimah

Pakaian adalah sebuah terjemahan dari kata-kata “jilbab” yang dalam bentuk jamaknya dalam al-Quran adalah “*jalaabiib*” sebagaimana yang terdapat dalam surat Al-Ahzab ayat 59.

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَرْوِجَكِ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ
ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا (٥٩)

Artinya: Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Pakaian diartikan sebagai barang apa yang biasa dipakai oleh seorang baik berupa baju, jaket, celana, sarung, selendang, kerudung, jubah, surban dan lain sebagainya.

Sedangkan pakaian muslimah adalah busana yang sesuai dengan ajaran Islam, dan pengguna gaun tersebut mencerminkan seorang muslimah yang taat atas ajaran agamanya dalam tata cara berbusana.

Busana muslimah bukan sekedar simbol melainkan dengan mengenakannya berarti seorang perempuan telah memproklamirkan kepada mahluk Allah SWT akan keyakinan, pandangannya terhadap dunia, dan jalan hidup yang ia tempuh. Dimana semua itu didasarkan

pada keyakinan mendalam terhadap Tuhan yang Maha Esa dan Kuasa.²⁷

Agama Islam mengajarkan kepada pemeluknya agar berpakaian yang baik, indah, sesuai dengan kemampuan masing-masing. Dalam pengertian bahwa pakaian tersebut dapat memenuhi hajat tujuan berpakaian, yaitu menutupi aurat dan keindahan.

Islam juga telah menetapkan etika tentang berbusana yang harus di taati. Tidak dibenarkan seorang muslim atau muslimah memakai busana hanya berdasarkan kesenangan, mode atau adat yang berlaku di suatu masyarakat, sementara batasan-batasan yang sudah ditentukan agama ditinggalkan.

c. Fungsi Pakaian

Al-Quran menyebutkan di antara fungsi pakaian adalah sebagai penutup aurat dan perhiasan serta sebagai perlindungan atau keamanan dan pembeda identitas. Kesemuanya akan dijelaskan berikut ini:

a). Sebagai Penutup Aurat

Kata aurat berasal dari bahasa Arab *'awrah*, Al-Tsalibi mendefinisikan sebagai segala sesuatu yang memalukan karena terbuka, demikian disebut aurat.

Maka menurut bahasa aurat adalah segala sesuatu yang membuat orang malu untuk membukanya dihadapan orang lain.

²⁷<http://Muslimahberjilbab.blokspot.com/2005/03/busana-muslim-identitas-diri.html>

Sedangkan menurut istilah aurat adalah bagian tubuh yang perlu ditutup atau bagian tubuh yang tidak boleh terlihat oleh umum.

Dalam masalah aurat, ada beberapa pendapat yang mengungkapkan mengenai batasan aurat pada kaum perempuan, diantaranya adalah:

- a. Seluruh anggota tubuh wanita termasuk kukunya (baik tangan maupun kaki) adalah aurat.
- b. Aurat wanita adalah seluruh anggota tubuh wanita kecuali mata.
- c. Aurat wanita adalah seluruh tubuhnya kecuali wajah dan telapak tangan.
- d. Aurat wanita adalah seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan hingga separuh lengan dan tumit atau kaki.
- e. Aurat wanita adalah menurut adat istiadat dan kodrat yang biasa ditampakkan yang pada asalnya memang biasa ditampakkan, dengan syarat tidak melanggar norma dan nilai-nilai social yang lama pada lingkungan masyarakat pada umumnya serta sesuai dengan pikiran akal sehat.²⁸

Kehadiran Nabi Adam dan Siti Hawa pada awalnya juga dalam keadaan tertutup auratnya. Sebelum Nabi Adam dan Siti Hawa diturunkan ke bumi, mereka tidak bisa saling melihat auratnya masing-masing.

²⁸ Muhammad Walid, Fitratul Uyun, *Etika Berpakaian Bagi Perempuan* (Malang:UIN Maliki Press, 2011) h. 30-32

Bahkan dirinya sendiri juga tidak bisa melihat auratnya sendiri. Hanya karena bujuk rayu setan kemudian aurat mereka menjadi terbuka lantaran keduanya memakan buah terlarang.

Setelah Adam dan Hawa menyadari keterbukaan auratnya, mereka berusaha menutup auratnya dengan dedaunan. Al-Qur'an menggambarkan peristiwa tersebut dengan jelas dalam Al-Qur'an surat Al-Araf ayat 20:

فَوَسْوَسَ لَهُمَا الشَّيْطَانُ لِيُبْدِيَ لَهُمَا مَا وُورِيَ عَنْهُمَا مِنْ سَوَاتِحِهِمَا وَقَالَ مَا نَهَاكُمَا رَبُّكُمَا عَنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ إِلَّا أَنْ تَكُونَا مَلَكَتَيْنِ أَوْ تَكُونَا مِنَ الْخَالِدِينَ
(٢٠)

Artinya: Maka syaitan membisikkan pikiran jahat kepada keduanya untuk Menampakkan kepada keduanya apa yang tertutup dari mereka Yaitu auratnya dan syaitan berkata: "Tuhan kamu tidak melarangmu dan mendekati pohon ini, melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi Malaikat atau tidak menjadi orang-orang yang kekal (dalam surga)".

Dari sini terlihat jelas bahwa fitrah manusia pada awalnya adalah tertutup auratnya, sehingga usaha manusia untuk menutupi auratnya merupakan naluri yang tidak bisa dihilangkan dan bersifat alamiah. Dengan demikian, aurat yang ditutup dengan pakaian berarti kembali kepada ide dasarnya , yaitu tertutup, sehingga menjadi benar apabila *saub* atau *siyab* dimaknai dengan kembali, yaitu mengembalikan aurat menjadi tertutup.

b). Sebagai perhiasan

Perhiasan adalah sesuatu yang digunakan untuk memperelok. Sebagian pakar menyebut bahwa suatu yang elok adalah yang menghasilkan kebebasan dan keserasian. Hanya saja, kebebasan ini haruslah dibarengi dengan tanggung jawab.

Berhias adalah naluri manusia, banyak sekali ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi yang menyebut tentang kecenderungan manusia untuk berhias. Al-Qur'an misalnya, memerintahkan umat Islam untuk memakai pakaian yang paling bagus ketika memasuki mesjid.

Allah telah mengecam orang-orang yang mengharamkan perhiasan yang telah diciptakan oleh Allah untuk manusia.

Dalam surat Al-Araf ayat 22 al-Quran menjelaskan:

فَدَلَاهُمَا بِغُرُورٍ فَلَمَّا ذَاقَا الشَّجَرَةَ بَدَتْ لَهُمَا سَوَاتُهُمَا وَطَفِقَا يَخْصِفَانِ
عَلَيْهِمَا مِنْ وَرَقٍ الْجَنَّةِ وَنَادَاهُمَا رَبُّهُمَا أَلَمْ أَنْهَكُمَا عَنْ تِلْكَمَا الشَّجَرَةِ وَأَقُلُّ
لَكُمَا إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمَا عَدُوٌّ مُبِينٌ (٢٢)

Artinya: Katakanlah: "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezki yang baik?" Katakanlah: "Semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di hari kiamat."

Fenomena yang amat menyedihkan adalah kebiasaan wanita yang tidak menyembunyikan perhiasan mereka kepada setiap orang yang masuk kerumahnya, padahal Allah SWT telah

melarang menampakan perhiasan kepada selain mahramnya.

Firman Allah swt dalam Qur'an surat An-Nur ayat 31:

وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ
بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي
إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ
التَّسْبِيعِينَ غَيْرِ أُولِي الْأَرْبَابَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا
عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ

Artinya: dan janganlah Menampakan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita.

Yang perlu diperhatikan, pada umumnya orang sangat tidak memperhatikan untuk menutup auratnya terhadap para pembantu di rumahnya misalnya, tuan rumah perempuan yang tidak menutup aurat di hadapan para pembantu laki-lakinya, atau pembantu wanita tidak menutup aurat di depan tuan rumah laki-laki. Ini sangat berbahaya, dan bisa menyebabkan hal-hal yang tidak diinginkan.²⁹

c). Sebagai keamanan

Sebagaimana disebutkan diatas bahwa pakaian juga memiliki fungsi melindungi, dengan menggunakan pakaian yang

²⁹ Prof. Dr. Fadhel Ilahi, *Zina* (Jakarta:Qisthi Press, 2004) h. 233-234

baik dapat menghindarkan pemakaiannya dari gangguan kaum laki-laki yang tidak bertanggung jawab. Selain itu pakaian dapat melindungi dari sengatan langsung sinar matahari dan cuaca dingin.

Pakaian pun dapat mempengaruhi pemakainya karena melalui gaya berpakaian seseorang dapat menilai jati diri seseorang itu, baik itu positif maupun negative.³⁰

d. Kriteria Pakaian Muslimah

Sekurang-kurangnya ada lima point yang menjadi kriteria busana muslimah menurut syariat, yaitu sebagai berikut :

- a. Busana muslimah harus menutup seluruh tubuhnya dari pandangan lelaki yang bukan mahramnya.
- b. Tidak tipis dan transparan.
- c. Busana tidak ketat membentuk bagian-bagian tubuh.
- d. Tidak menyerupai pakaian laki-laki.
- e. Tidak menggunakan perhiasan yang mencolok sehingga mengundang perhatian orang banyak.³¹

Dalam gaya berpakaian masa kini memang telah mengalami kemajuan yang sangat pesat, namun dengan demikian janganlah sampai meninggalkan manfaat dan hakikat dari berpakaian tersebut. Hal ini agar tidak dapat meninggalkan esensi dari tujuan berpakaian

³⁰ Muhammad Walid, Fitratul Uyun, *Etika Berpakaian Bagi Perempuan* (UIN Maliki Press, Malang, 2011)h 23

³¹<http://Ibnuhakri.multiply.com/jurnal/item/11>

itu sendiri yaitu untuk melindungi dan menjadi perhiasan yang tidak mencolok bagi pemakaiannya.

e. Tujuan Islam Terhadap Kewajiban Memakai Pakaian Muslimah

Sudah banyak karya-karya klasik telah dijelaskann mengenai kondisi awal kebudayaan manusia, termasuk di dalamnya persoalan hijab di mana ia mengalami berbagai macam fungsi dan peranannya sesuai dengan aturan agama dan karakternya. Tujuan hijab adalah untuk menjadi alat pemisah antara laki-laki dan wanita demi terciptanya masyarakat yang bersih, jauh dari segala bentuk sikap tidak terpuji.

Dengan macam-macam hasutan tersebut, Iblis berusaha mempercepat penyebaran sifat-sifat buruk itu agar manusia manjadi mangsa lunak bagi jerat tipu dan perangkap muslihatnya. Al-Araf 27 Allah swt berfirman:

يٰۤاٰدَمُ لَا يَفْتِنَنَّكَمُ الشَّيْطٰنُ كَمَا اٰخْرَجَ اٰبَوَيْكُمْ مِّنَ الْجَنَّةِ
يَنْزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوْءَاتِهِمَا ۗ اِنَّهٗ يَرٰكُمْ هُوَ وَقَبِيْلُهٗ مِنْ
حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ ۗ اِنَّا جَعَلْنَا الشَّيْطٰنَ اَوْلِيَاۤءَ لِّلَّذِيْنَ لَا يُؤْمِنُوْنَ ﴿٢٧﴾

Artinya: Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh syaitan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapamu dari surga, ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya 'auratnya. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dan suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan syaitan-syaitan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman.

Islam mewajibkan hijab secara syar'i serta berhias diri dengan budi pekerti, hal itu tidak dimaksudkan untuk mengurangi kemuliaan dan kehormatan wanita, melainkan demikianlah kenyataan hukum ini, sejalan dengan filsafat Islam yang di khususkan bagi kaum wanita. Wujud kemuliaan wanita adalah pemahamannya terhadap hak-haknya yang selaras dengan watak dan fitrahnya.

Karena itu, agama Islam yang lurus ini mewajibkan wanita untuk mengenakan pakaian muslimah atau hijab dan senantiasa menjaganya agar tidak sampai kehilangan nilai tujuannya, agar senantiasa terlindungi dari fitnah dan syubhat.³²

Dengan turunnya perintah untuk menutup aurat kaum perempuan yang telah Allah turunkan, maka dibalik semua itu ada manfaat yang terkandung didalamnya karena mengenakan jilbab bukan hanya sebagai gaya apalagi saat ini di Indonesia industri fashion hijab lagi berkembang pesat. Namun hijab merupakan ibadah dan aplikasi keimanan kita sebagai umat muslim.

Adapun manfaat mengenakan hijab atau pakaian muslimah dapat dilihat dari dua segi, yaitu manfaat secara umum dan manfaat dari segi kesehatan.

Manfaat dari segi umum, sebagaimana yang telah dijelaskan diatas banyak sekali manfaat yang di hasilkan dari memakai hijab

³² Fada Abdur Razak Al-Qashir, *Wanita Muslimah Antara Syaria't Islam dan Budaya Barat* (Yogyakarta:Darussalam, 2004) h. 164

yaitu terhindarnya dari gangguan orang yang tidak bertanggungjawab, dapat terlindungi dari sengatan langsung sinar matahari dan dapat menggambarkan status maupun kedudukan seseorang tersebut, dan masih banyak lagi manfaat lainnya yang dapat dirasakan oleh penggunanya.

Sedangkan manfaat ditinjau dari segi kesehatan adalah Suatu penelitian ilmiah telah menemukan manfaat yang dirasakan bagi orang yang mengenakan pakaian muslimah akan terjaga dari sengatan cahaya matahari secara langsung, dapat memelihara rambut dari warna kemerahan serta terhindarnya bintik-bintik hitam pada kulit karena panasnya sengatan cahaya matahari.

Namun hal itu hanya dirasakan oleh sebagian orang saja, karena setiap orang mempunyai jenis kulit dan daya tahan tubuh yang berbeda-beda.

Dari apa yang telah dijelaskan diatas maka jelaslah bahwa pakaian muslimah disertai dengan kesederhanaan serta sopan adalah upaya yang tepat agar tidak terkena dampak dari terbukanya aurat, serta gangguan dari orang yang tidak bertanggungjawab³³.

Salah satu ketentuan yang harus diperhatikan oleh istri Nabi maupun kaum wanita muslimin yaitu, tidak keluar rumah dengan bersolek (tabarruj) karena hal itu akan mengundang hal-hal yang

³³<http://radyapustaka.blogspot.com>

tidak diinginkan. Allah swt berfirman dalam Qur'an surat al-ahzab ayat 33:

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ^ط

Artinya: dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu.

Allah swt melarang wanita keluar dengan bersolek. Hal yang dikatakan tabarruj adalah menurut Muqatil bin Hayyan mengatakan “tabarruj adalah memakai jilbab di kepala dan tidak mengencangkannya, sehingga terlihat kalung, anting dan lehernya”.³⁴

Padahal kenyataannya, yang demikian itu adalah cermin kemerosotan moral dibalik citra modern. Secara tegas Allah melarang kaum wanita berlebihan dalam berhias dan berdandan³⁵.

f. Uraian Al-Quran dan As-Sunnah Tentang Perintah Mengenakan Pakaian Muslimah

a. Ayat al-Quran tentang pakaian muslimah.

Dalam surat al-Ahzab ayat 59 Allah telah menjelaskan mengenai perintah mengenakan pakaian muslimah:

³⁴ Prof. Dr. Fadhel Ilahi, *Zina* (Jakarta: Qisthi press, 2004) h.238

³⁵ Aba Firdaus Al-Halwani, *Selamatkan Dirimu Dari Tabarruj* (Yogyakarta: Mitra Pustaka 1995) h. 14-15

يَأْتِيهَا النَّبِيُّ قُلًّا لِأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ
عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابِهِنَّ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ
اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٣١﴾

Artinya: Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Selanjutnya dalam surat An-Nur ayat 31 Allah berfirman:

وَقُلْ لِّلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَرِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ
زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۗ وَلَا يَضْرِبْنَ خُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ۗ وَلَا يُبْدِينَ
زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِهِنَّ
أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ
نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرَ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ
أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ ۗ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ
لِيُعْلَمَ مَا يَخْفَيْنَ مِنْ زِينَتِهِنَّ ۗ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ
تُفْلِحُونَ ﴿٣٢﴾

Artinya: Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah Menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau

wanita-wanita Islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.

Selanjutnya dalam surat Al-Araf ayat 31 Allah menjelaskan:

يَبْنِيْٓ اٰدَمَ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلٰىكُمْ لِبَاسًا يُوَارِيْ سَوْءَاتِكُمْ وَرِيْشًا ط وَلِبَاسٌ
 اَلتَّقْوٰى ذٰلِكَ خَيْرٌ ذٰلِكَ مِّنْ اٰيٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُوْنَ ﴿٣١﴾

Artinya: Hai anak Adam, Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. dan pakaian takwa[531] Itulah yang paling baik. yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, Mudah-mudahan mereka selalu ingat.

b. AS-Sunnah mengenai berpakaian muslimah

Adapun hadist yang menganjurkan untuk mengenakan pakaian muslimah adalah sebagai berikut, Rasulullah bersabda:

قَالَ اَحْمَدُ بْنُ شَعِيْبٍ حَدَّثَنَا اَبِيْ عَنْ يُوْنُسَ قَالَ اَيْنُ شِهَابٍ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ
 عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ يَرْحَمُ اللهُ نِسَاءَ الْمُهَاجِرَاتِ الْاَوَّلِ لَمَّا اَنْزَلَ اللهُ
 وَلِيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوْبِهِنَّ شَقَقْنَ مِرْوَطَهُنَّ فَاخْتَمَرْنَ بِهِ.

Ahmad bin syaib telah berkata: Telah menceritakan kepada kami ayahku, dari Yunus, berkata Ibnu Syihab, dari ‘Urwah dari ‘Aisyah r.a, dia berkata:” semoga Allah melimpahkan rahmatnya kepada kaum perempuan Muhajirin terdahulu, ketika turun firman-Nya, ‘dan hendaklah mereka

menutupkan kain kerudung kedadanya’, maka mereka merobek sebagian dari kelebihan kain penutupnya kemudian mereka jadikan sebagai kerudung”.

Sebagaimana penjelasan yang disampaikan oleh Abu Syuqqah bahwa riwayat hadis ini menerangkan mengenai leher dan dada kaum Muhajirat yang ditutupi dengan apa yang ada pada mereka pada saat itu, yakni ketika Rasulullah saw setelah menyelesaikan salat subuh, lalu mereka kembali dengan menutupkan selendang mereka, sehingga mereka tidak dikenali.

Selanjutnya terdapat pula hadis yang menerangkan tentang kewajiban seorang perempuan untuk mengenakan pakaian yang dapat menutupi seluruh tubuhnya kecuali muka dan tangan (sampai pergelangan tangan) atau disebut dengan jilbab atau pakaian perempuan bagian bawah. Yakni hadis yang di *takhrij* oleh Abu Dawud dari Ummu Salamah. Redaksi hadis selengkapnya sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُبَيْدٍ حَدَّثَنَا ابْنُ تَوْرٍ عَنْ مَعْمَرٍ عَنْ ابْنِ حُتَيْمٍ عَنْ صَفِيَّةَ بِنْتِ شَيْبَةَ عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ قَالَتْ لَمَّا نَزَلَتْ يُدْغِينَ عَلَيْهِنَّ جَلَسْنَ خَرَجَ نِسَاءُ الْأَنْصَارِ كَأَنَّ عَلَى رُءُوسِهِنَّ الْغُرْبَانَ مِنَ الْأَكْسِيَّةِ.

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin ‘Ubaid, telah menceritakan kepada kami Ibnu Saur, dari Ma’mar, dari Ibnu Khusain, dari Safiyyah dari Ummu Salamah, dia berkata: “Ketika diturunkan firman-Nya. “Dan hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka, maka kaum perempuan Anshor keluar seakan-akan diatas kepala mereka terdapat burung gagak, karena (tertutup oleh selimut)”.

Kedua hadis yang telah dipaparkan diatas menguatkan pemakaian sekaligus antara jilbab dan *khimar* sebagai busana atau pakaian perempuan yang dinilai layak untuk dikenakan kaum wanita ketika mereka keluar rumah.

Tetapi dalam kenyataannya, pemakaian sekaligus antara *khimar* dan jilbab ini seringkali dilalaikan oleh kebanyakan kaum wanita ketika mereka keluar rumah. Kenyataannya yang ada terkadang mereka hanya memakai jilbab saja atau hanya memakai *khimar* saja, bahkan terkadang tidak memenuhi kriteria kedua-duanya.

Kita masih mendapati apa yang biasa disebut dengan *Isyarib* sebuah istilah Arab, yaitu pemakaian kerudung atau jilbab tetapi masih terbuka bagian tubuh yang diharamkan oleh Allah untuk ditampilkan, seperti rambut kepala dan leher.³⁶

Muslimah hendaknya kembali pada fitrah Islam. Dan tak pantas bagi mereka mengingkari perintah Allah SWT ketika Allah mengisyaratkan suatu kewajiban, tidak ada pilihan lain kecuali menaatinya.

³⁶Muhammad Walid, Fitratul Uyun, *Etika Berpakaian Bagi Perempuan* (UIN Maliki Press, Malang, 2011) h 75-77

A. Kajian Teoritik

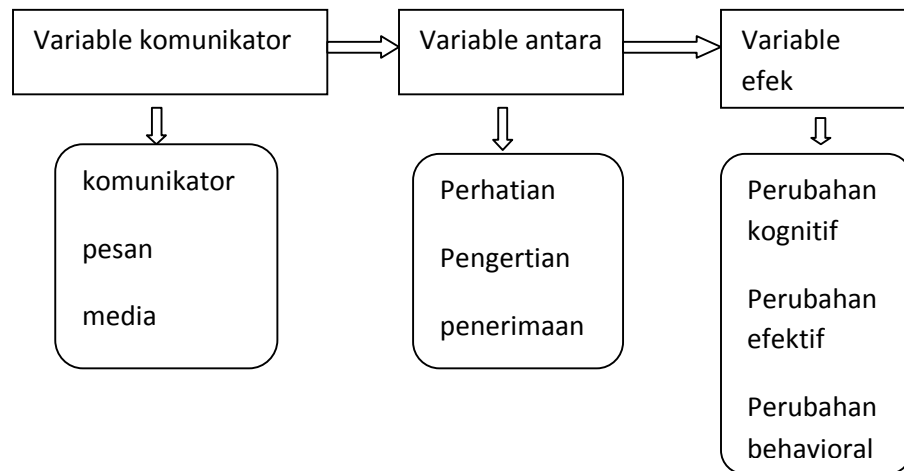
Teori adalah seperangkat konsep, definisi, proposisi yang berfungsi untuk melihat fenomena secara sistematis, melalui spesifikasi hubungan antara variabel, sehingga dapat berguna untuk meramalkan fenomena.³⁷

Penelitian ini dapat diklasifikasikan dalam model jarum hipodermik (*hypodermic needle*). Penggunaan teori ini tidak dimaksudkan untuk mengujinya, melainkan sebagai dasar pijakan atau kerangka dalam mengkaji makna pesan dakwah dari caramah agama yang dimaksudkan dalam pengajian.

Teori ini muncul selama dan setelah perang dunia I dalam bentuk eksperimen. Penelitian dengan model ini dilakukan Hovland dan kawan-kawan untuk meneliti pengaruh propaganda sekutu dalam mengubah sikap. Boleh dikatakan inilah model penelitian komunikasi yang paling tua. Model ini mempunyai asumsi bahwa komponen-komponen komunikasi (komunikator, pesan, media) amat perkasa dalam mempengaruhi komunikasi.

³⁷ Sugiyono, 52

Model jarum hipodermik:



Komponen komunikator dapat ditunjukkan dengan kredibilitas, daya tarik dan kekuasaan. Kredibilitas terdiri dari dua unsur yakni keahlian dan kejujuran. Keahlian dapat diukur dengan sejauh mana komunikan menganggap komunikator mengetahui jawaban yang benar, sedangkan kejujuran sebagai persepsi komunikan tentang sejauh mana komunikator bersikap tidak memihak dalam penyampaian pesannya.

Daya tarik diukur dengan kesamaan komunikator untuk menghukum atau memberi ganjaran, kemampuan untuk memperhatikan apakah komunikan tunduk atau tidak.

Komponen pesan terdiri dari struktur, gaya dan appeals. Struktur ini dapat ditunjukkan dengan pola penyimpulan. Gaya menunjukkan variasi linguistic dalam penyampaian pesan. Sedangkan appeals mengacu pada motif-motif psikologis yang dikandung pesan.

Komponen media dapat berupa alat-alat elektronik yang dapat menunjang berjalannya proses dakwah sehingga dapat menghubungkan

antara komunikator dengan komunikan. Baik radio, televisi, video, taperecorder. Dalam penelitian ini tentunya menggunakan saluran intrapersonal yaitu ceramah.

Variable antara ditunjukkan dengan perhatian dan pengertian serta penerimaan. Perhatian diukur dengan sejauh mana komunikan memahami pesan, penerimaan dibatasi pada sejauh mana komunikan menyetujui gagasan yang dikemukakan komunikan.

Variable efek diukur pada segi kognitif (perubahan, pendapat, penambah pengetahuan, perubahan kepercayaan), segi efektif (sikap, perasaan, kesukaan), segi behavioral (prilaku, kecendrungan prilaku).

Disebut jarum hipodermik karena dalam model dikesankan seakan-akan pesan “disuntikan” langsung kedalam jiwa komunikan. Sebagaimana obat disimpan dan disebarkan dalam tubuh sehingga terjadi perubahan dalam system fisik, begitu pula pesan-pesan persuasive mengubah system psikologis.³⁸

Model ini sering juga disebut *bullet theory* (teori peluru) karena komunikan dianggap secara pasif menerima berondongan pesan-pesan komunikasi. Bila kita menggunakan komunikator yang tepat, pesan yang baik atau media yang benar maka komunikan dapat diarahkan sekehendak kita. Karena behaviorisme sangat mempengaruhi model ini, Defleur menyebutnya sebagai “*the mechanistic*” S-R theory (Defleur, 1970)

³⁸
hipodermik.html

Abdusalamserbakomunikasi.blogspot.com/2010/03/model-penelitian-jarum-

Sebagaimana dijelaskan diatas, ceramah agama yang disampaikan dalam pengajian diibaratkan jarum suntik yang besar yang menyuntikan berbagai pesan-pesan. Diantaranya adalah pesan-pesan yang terdapat nilai-nilai Islam kedalam jiwa komunikannya, sehingga komunikannya mendapat pengetahuan dari apa yang disampaikan, salah satu diantaranya adalah mengenai kewajiban menutup aurat dengan mengenakan pakaian muslimah.

B. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

NO	JUDUL	PENELITI	PERSAMAAN	PERBEDAAN
01	Pengaruh Komunikasi Islam Dalam Tabloid Modis Terhadap Cara Berpakaian Islami muslimah Rungkut Asri Surabaya	Linda Rahmawati B01208004 /Dakwah KPI/ 2012	Sama-sama mengangkat masalah berbusana muslimah di masyarakat	Menitikberatkan pada pelanggan muslimah tabloid muslimah saja. Sedangkan dalam penelitian sekarang focus pada audiens dalam aktivitas ceramah agama.
02	Pengaruh Pakaian Muslimah Yang Islami Terhadap Tingkah Laku Siswa SMP Raden Rahmad Wonokromo	Muchamad Multazam / Tarbiyah/ PAI/2005	Sama-sama menggunakan rumus Chi Kuadrat dan mengangkat	Menitikberatkan objek penelitian pada siswi SMP Raden Rahmat

	Surabaya		masalah berpakaian Islami	Wonokromo Surabaya, sedangkan dalam penelitian ini adalah ibu-ibu pengajian rutin di masyarakat Dukuh Bulu.
03	Pengaruh Terpaan VCD Jilbab Terhadap Motivasi Berbusana Muslimah Pelanggan Tabloid Nurani Di Kecamatan Gayungan Surabaya (Studi Efek Media Massa Untuk Dakwah)	Restu Nur Fajar Hidayah B01301368 /Dakwah/ KPI/2006	Sama-sama menggunakan teori hipodermik needle dan rumus chi kuadrat dan mengangkat masalah berbusana muslimah	Menitiberatkan objek penelitian pada pelanggan tabloid nurani di gayungan Surabaya, sedangkan dalam penelitian ini objek penelitiannya adalah audiens pengajian di masyarakat RT.04 RW.02 Dukuh Bulu.